

Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skill* Siswa pada Mata Pelajaran PAI Sekolah

Farida Isroani^{1*}, Ida Fauziatun Nisa²

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

*Email: farida@unugiri.ac.id

ABSTRACT

In the current era of globalization, science and technology are developing rapidly. This has an impact on the learning process in educational institutions. There are three major forces that influence a person's development including civil society, nation-states, and globalization. The scientific approach is intended to provide understanding to students in recognizing, understanding various materials using a scientific approach, that information can come from anywhere, anytime, not depending on direct information from the teacher. This study aims to describe how the implementation of the scientific approach in an effort to improve students' hard skills and soft skills, especially in the subject of Islamic Religious Education. The research method uses descriptive qualitative, including interviews, documentation and observation. The location of the research was carried out at the State High School. The results of this study are that the implementation of the scientific approach is expected to be able to improve students' hard skills and soft skills in Islamic Religious Education subjects.

Keywords: *Implementation, Saintific Approach, Hard Skills dan Soft Skills.*

ABSTRAK

Pada era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Terdapat tiga kekuatan besar yang mempengaruhi perkembangan seseorang diantaranya masyarakat madani, negara-bangsa, dan globalisasi. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi saintific approach dalam upaya untuk meningkatkan hard skills dan soft skills siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, meliputi wawancara, dokumentasi dan observasi. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah (MA). Hasil penelitian ini yaitu dengan adanya implementasi pendekatan saintifik diharapkan mampu meningkatkan hard skills dan soft skills siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Implementasi, Pendekatan Saintifik, Hard Skills dan Soft Skills.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Terdapat tiga kekuatan besar yang mempengaruhi perkembangan seseorang diantaranya masyarakat madani, negara-bangsa, dan globalisasi. (Tilaar, 2006: 140). Dalam kegiatan belajar dalam proses pengembangannya memiliki potensi diri sehingga hasil belajar merupakan target penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam *taksonomi bloom* ada tiga ranah aspek. Pertama, kognitif yakni prestasi belajar siswa dari kegiatan siswa yang berkaitan dengan kemampuan intelektual siswa meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan lain-lain. Kedua, aspek afektif yakni prestasi belajar siswa dari hasil belajar yang berkaitan dengan

kemampuan sikap meliputi reaksi siswa terhadap pembelajaran, menilai, mengorganisasikan pelajaran. Ketiga, aspek psikomotorik yakni prestasi belajar siswa dari hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik/gerak siswa dalam kegiatan belajar meliputi pemahaman konsep dalam pembelajaran, keterampilan dalam berproses dan keterampilan siswa dalam memberikan sikap terhadap hal-hal yang ada dalam kegiatan belajar.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan l-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru.

METODE

Metode dan jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka (*library reseach*) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, diantaranya literatur tentang Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan *Hard Skills* dan *Soft Skill* Siswa. Library research menginterpretasikan data secara deskripsi analisis. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Tahapan dimulai dengan melakukan reduksi data dari sumber kepustakaan, kemudian mengorganisasi dan memaparkan data, melakukan verifikasi kemudian diakhiri dengan menyimpulkan data untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Implementasi

- Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.(Nurdin, 2006:70)

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris Implement yang berarti melaksanakan. Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.(Guntur, 2004:390)

- Pendekatan Saintifik

- Pengertian Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Pendekatan saintifik memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep; hukum; atau prinsip, melibatkan proses kognitif yang potensial merangsang perkembangan intelek (keterampilan berpikir), serta dapat mengembangkan karakter peserta didik.

- Tujuan dan Prinsip Pendekatan Saintifik

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik.

Beberapa prinsip pendekatan Saintifik dalam kegiatan pembelajaran yaitu Pembelajaran berpusat pada siswa, Pembelajaran membentuk *students self concept*, Pembelajaran terhindar dari verbalisme, Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip, Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa, Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru, Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi., Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.(Husnan, 2003:35)

- Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), mengolah data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis, menalar (*associating*), dan menyimpulkan, menyajikan data atau informasi (*mengomunikasikan*), dan menciptakan serta membentuk jaringan (*networking*). Langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pertama, Mengamati (*observasi*), Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kedua, Menanya, Pada kurikulum 2013 kegiatan menanya diharapkan muncul dari siswa. Kegiatan belajar menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati.

Ketiga, Mengumpulkan Informasi. Kegiatan mengumpulkan informasi adalah tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Peserta didik dapat membaca berbagai sumber, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

Keempat, Mengasosiasikan/mengolah Informasi. Dalam kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi terdapat kegiatan menalar dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Kelima, Mengomunikasikan. Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola.(Daryanto, 2013:39)

- Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilalui oleh peserta didik yang memiliki tujuan agar mereka mampu menjadi manusia bermartabat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan oleh pendidik.(Kompri, 2017:15)

Hal tersebut menandakan bahwa manusia dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun tujuan pendidikan dijelaskan pada Undang- Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang dimiliki, sehingga diharapkan mampu menjadi manusia yang kuat dari segi keagamaan, pandai dalam mengontrol diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, serta terampil.(UU Sisdiknas,2003)

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa pendidikan merupakan upaya pendidik untuk mencetak generasi unggul yang memiliki budi pekerti luhur, taat pada agama serta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kelak diharapkan dapat berkontribusi positif bagi agama, nusa dan bangsa.

Menurut Sri Minarti, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pendidikan islami yang berorientasi terhadap pemberdayaan manusia yang dilandasi oleh al-Qur'an dan hadis.(Sriminiarti, 2016 :25) Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengajarkan nilai- nilai positif guna membentuk pandangan hidup

manusia yang jauh ke depan. (Mahmudi, 2019:32) Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan pendidik dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga peserta didik dapat menghayati serta mengamalkan esensi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku yang baik, sehingga tidak hanya menyentuh aspek kognitif peserta didik, tetapi juga pada aspek afektif dan aspek psikomotorik.

Adanya ketiga aspek tersebut diharapkan membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah Swt., serta berbudi luhur. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt., di dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Depag RI, 2006 :756)

Namun, berdasarkan kenyataan di lapangan, problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih hangat untuk diperbincangkan, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak dijumpai peserta didik yang cenderung kesulitan untuk membaca apalagi menulis ayat-ayat al-Qur'an, motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) tergolong rendah dibandingkan dengan belajar ilmu umum, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan oleh pendidik cenderung monoton, minimnya penggunaan media pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga kurang menarik perhatian peserta didik. (Susiana, 2017:74)

Padahal, sebagai manusia hendaknya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk belajar dan mengerahkan segala potensi yang dimiliki melalui pembelajaran, khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal tersebut senada dengan firman Allah Swt., di dalam Q.S. An-Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Depag RI, 2006:375)

Selain itu, materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterima oleh peserta didik di sekolah juga cenderung sedikit dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di era serba digital saat ini, usia tingkat MA/SMA mudah sekali terpengaruh ke dalam hal-hal negatif, baik dari faktor lingkungan internal maupun eksternal. Hal ini sesuai dengan pemaparan Al-Mighwar dalam buku Psikologi Remaja, bahwa usia remaja merupakan masa transisi yakni pada rentang usia sepuluh sampai dua belas tahun dan berakhir pada usia delapan belas tahun sampai dua puluh dua tahun. Masa ini merupakan pencarian identitas diri. Fase usia remaja menjadi lebih mudah terpengaruh dan lebih senang berinteraksi di luar selain dengan keluarga. (AAI Mighwar, 2006 :80) Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali dengan aspek spiritual yang kuat.

Berdasarkan fakta di atas, menunjukkan salah satu indikator bahwa pengamalan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari cenderung masih rendah. Kendati demikian, hal tersebut tidak berlaku bagi semua peserta didik, karena faktor internal (keluarga) yang baik tentu dapat menunjang tumbuh kembang peserta didik yang lebih baik pula.

Pada dasarnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih banyak mengajarkan praktik daripada teori. Hal tersebut karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berorientasi pada 3 (tiga) hal, yaitu penguasaan ilmu (*science*), pengetahuan (*knowledge*) serta nilai-nilai (*values*) sebagai sebuah transformasi pendidikan. (Masmuallim, 2013 :189)

Guna mencapai ketiga aspek tersebut, tentu dibutuhkan proses pembelajaran yang ideal, yakni pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah. Selain itu, kehadiran guru memiliki peran yang strategis sebagai *role model* yang baik bagi peserta didik. Hal tersebut senada dengan pendapat Munandar yang dikutip oleh Ni Nyoman Purwati, bahwa pembelajaran yang dikondisikan dengan baik mampu menimbulkan peserta didik yang kreatif, aktif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. (Nyoman Parwati, 201: 108)

- *Hard Skills dan Soft Skills*

Bahrumisyah mendefinisikan bahwa *hard skills* mempunyai arti penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Dari pengertian di atas

dapat dipahami bahwa hard skills merupakan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan ketrampilan teknis yang tepat dengan bidangnya. Contohnya jika ada siswa yang mempelajari mata pelajaran Fiqih bab Shalat, maka seorang siswa tersebut harus bisa mempraktekkan shalat dengan benar.

Dalam organisasi pasti terdapat hal-hal yang bersifat hard skills, diantaranya struktur, aturan, kebijakan, teknologi, dan pembiayaan. Hal tersebut akan dapat mudah dikondisikan. (Marno&Triyo,2009: 139)

Adapun aspek hard skills diwakili dengan dua aspek yaitu berpengetahuan dan kompeten.(Aris Munandar, 2013:91). Dengan demikian hard skills adalah ketrampilan yang dapat diukur sehingga seseorang dapat mudah membimbing untuk meningkatkan ketrampilan yang dimiliki. Hard skills dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) Kecerdasan Intelektual, Hard skill adalah kecerdasan intelektual seseorang dalam memahami ilmu yang dipelajari. Ilmu termasuk wilayah kerja spek kognisi. Biasanya dikenal dengan istilah IQ. Ketika seseorang disebut memiliki IQ tinggi maka orang tersebut dikatakan cerdas. Menurut Taksonomi Bloom ada tiga ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesa dan evaluasi. 2) Ketrampilan, Ketrampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ketrampilan masuk wilayah kerja motorik. Dalam pembelajaran yang lebih praktis, aspek motoris dibagi menjadi tujuh tingkat menurut tingkatan kesulitan yang terkandung, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, gerakan pola dan kreatifitas. (Sunarto&Hartono, 2006 :99)

Menurut Ramdhani dan Syawal *soft skills* memiliki arti sebagai ketrampilan lunak yang digunakan dalam berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Biasanya dikenal dengan istilah *interpersonal skills*. Soft skills identik dengan ranah sikap atau nilai. Adapun ranah afektif menurut taksonomi Kratwohl, Bloom dan kawan-kawan yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, pembentukan pola hidup. Tahap ini dalam sistem pendidikan lebih dikenal dengan istilah meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yaitu bentuk penguasaan pada pengendalian diri, nafsu dan emosi. Tujuan pendidikan secara individual adalah penguasaan untuk mengendalikan diri yang diawali dengan pengetahuan terhadap diri, kemudian terhadap lingkungan dan berpuncak pada pemahaman terhadap pengaturan dan pengarahan dorongan emosional pribadi baik dalam segi bicara, berbuat, bergaul. Hasilnya adalah orang akan lebih sabar, rendah hati, dan bijaksana. (Winkle, 1987 :150).

SIMPULAN

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Pendekatan saintifik memiliki karakteristik berpusat pada peserta didik, melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep; hukum; atau prinsip, melibatkan proses kognitif yang potensial merangsang perkembangan intelek (keterampilan berpikir), serta dapat mengembangkan karakter peserta didik.

Tujuan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antara lain untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, membentuk kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan kondisi pembelajaran supaya peserta didik merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, melatih peserta didik dalam mengemukakan ide-ide, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan karakter peserta didik.

Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran meliputi mengamati (observing), menanya (questioning), mencoba (experimenting), mengolah data atau informasi dilanjutkan dengan menganalisis, menalar (associating), dan menyimpulkan, menyajikan data atau informasi (mengomunikasikan), dan menciptakan serta membentuk jaringan (networking). Pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAI diharapkan bisa meningkatkan hard skills dan soft skills siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja* Cet I; Bandung: CV. Pustaka Setia.

Daryanto, D. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses*

Implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kompri, M. P. (2015). *Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruz Media.

Marno, & Supriyatno, T. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Refika Aditama.

Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Musnandar, Aris. (2013). *Pendidikan Yang Mencerdaskan-Esai-Esai Pendidikan*. Yogyakarta: Naila Pustaka.

Sunarto, H., & Hartono, N. B. A. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H. A. R. (2006). *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran [Teaching Psychology]*. Jakarta, Indonesia: PT. Grasindo.